

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyebab kematian yang paling sering terjadi pada anak di negara yang sedang berkembang. Infeksi Saluran Pernafasan Akut ini menyebabkan empat dari 15 juta perkiraan kematian pada anak berusia di bawah 5 tahun pada setiap tahunnya dan sebanyak dua pertiga dari kematian tersebut terjadi pada bayi dan balita. Penyakit ISPA masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang utama. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (*WHO*), ISPA sendiri merupakan penyakit saluran pernapasan akut yang disebabkan oleh agen infeksius yang menimbulkan gejala dalam waktu beberapa jam sampai beberapa hari. Penyakit ini ditularkan umumnya melalui droplet, namun berkontak dengan tangan atau permukaan yang terkontaminasi juga dapat menularkan penyakit ini (*WHO*, 2014).

Menurut *WHO (World Health Organization)* kasus ISPA diseluruh dunia sebanyak 18,8 miliar dan kematian sebanyak 4 juta orang per tahun. Tingkat mortalitas penyakit ISPA sangat tinggi pada balita, anak-anak dan orang lanjut usia terutama di negara-negara dengan pendapatan per kapita rendah dan menengah. Kasus ISPA di Indonesia pada tahun 2015 menempati urutan pertama sebanyak 25.000 jiwa se-Asia tenggara (*WHO*, 2016).

Menurut Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, di Indonesia prevalensi ispa pada balita tahun 2013 sebanyak 25% dan pada tahun 2018 sebanyak 9,3%. Meskipun terjadi penurunan prevalensi ISPA, namun ISPA masih merupakan

salah satu masalah yang masih membutuhkan perhatian yang serius (Kemenkes, 2018).

Menurut Departemen kesehatan republik indonesia, ISPA pada balita juga merupakan salah satu penyebab utama kunjungan balita di sarana pelayanan kesehatan yaitu sebanyak 40-60% kunjungan berobat di Puskesmas dan 15-30% kunjungan berobat di rawat jalan dan rawat inap rumah sakit (Hugo, 2014).

Berdasarkan masalah diatas, maka ISPA dapat disebabkan oleh tiga faktor, yaitu faktor individu anak, faktor perilaku dan faktor lingkungan. Faktor individu anak meliputi: umur anak, berat badan lahir, status gizi, vitamin A dan status imunisasi. Faktor perilaku, meliputi : perilaku pencegahan dan penanggulangan ISPA pada bayi atau peran aktif keluarga/masyarakat dalam menangani penyakit ISPA. Faktor lingkungan, meliputi: pencemaran udara dalam rumah (asap hasil pembakaran bahan bakar untuk memasak dengan konsentrasi yang tinggi), ventilasi rumah dan kepadatan hunian. Asap rokok termasuk dalam faktor lingkungan yang juga menjadi salah satu penyebab dari kejadian ISPA dan merupakan faktor yang paling sering ditemui di lingkungan masyarakat terutama balita (Milo, 2015).

Rokok merupakan benda beracun yang memberi efek yang sangat membahayakan pada perokok aktif ataupun perokok pasif, terutama pada balita yang tidak sengaja terkontak asap rokok. Nikotin dengan ribuan bahaya beracun asap rokok lainnya masuk ke saluran pernapasan balita yang dapat menyebabkan Infeksi pada saluran pernapasan. Nikotin yang terhirup melalui saluran

pernapasan dan masuk ke tubuh melalui ASI ibunya akan berakumulasi di tubuh balita dan membahayakan kesehatan balita tersebut (Riyanto, 2016).

Berdasarkan hal tersebut, maka kebiasaan merokok orang tua di dalam rumah menjadikan balita sebagai perokok pasif yang selalu terpapar asap rokok. Rumah yang orang tuanya mempunyai kebiasaan merokok berpeluang meningkatkan kejadian ISPA sebesar 7,83 kali dibandingkan dengan rumah balita yang orang tuanya tidak merokok di dalam rumah. Sementara itu jumlah perokok dalam suatu keluarga cukup tinggi. Dengan jumlah perokok yang cukup tinggi ini dapat meningkatkan angka kejadian ISPA (Rahmayatul, 2013).

Wardani dalam penelitiannya menyatakan bahwa Terdapat seorang perokok atau lebih dalam rumah akan memperbesar resiko anggota keluarga yang menderita sakit, seperti gangguan pernapasan, memperburuk asma dan memperberat penyakit *angina pectoris* serta dapat meningkatkan resiko untuk mendapat serangan ISPA khususnya pada balita. Anak-anak yang orangtuanya merokok lebih mudah terkena penyakit saluran pernapasan seperti flu, asma, pneumonia dan penyakit saluran pernapasan lainnya. Gas berbahaya dalam asap rokok merangsang pembentukan lendir, debu dan bakteri yang tertumpuk tidak dapat dikeluarkan, menyebabkan bronchitis kronis, lumpuhnya serat elastin di jaringan paru yang mengakibatkan daya pompa paru berkurang, udara tertahan di paru-paru dan mengakibatkan pecahnya kantong udara.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan *study literature* tentang “Paparasi asap rokok terhadap kejadian ISPA pada balita”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana paparan asap rokok terhadap kejadian ISPA pada balita?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari *study literature* ini untuk menganalisis dan mensintesis bukti-bukti/literature tentang paparan asap rokok terhadap kejadian ISPA pada balita.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Bagi peneliti merupakan pengalaman berharga dalam memperluas wawasan pengetahuan tentang kejadian ISPA pada balita dan paparan asap rokok yang menjadi penyebabnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti

Sebagai penerapan mata kuliah metodologi penelitian dan menambah pengalaman dalam penulisan *study literature*, serta sebagai masukan tentang cara mengatasi ISPA pada balita.

2. Bagi institusi pendidikan

Sebagai bahan tambahan informasi bagi mahasiswi dalam melakukan penelitian selanjutnya.

3. Bagi peneliti lainnya

Dapat menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian-penelitian di tempat lain.